

IMPLIKASI KEMAJUAN TEKNOLOGI TERHADAP JIWA NASIONALISME DAN SEMANGAT CINTA TANAH AIR TERHADAP MAHASISWA

**Adelia¹, Rhypsalida Zarra Vinasty², Cica Monica³, Ghina Mantili Wangisuta⁴,
Keyza Salma Salsabila⁵, Maulia Depriya Kembara⁶**

^{1,2,3,4,5,6}Universitas Pendidikan Indonesia

rizkyadelia06@gmail.com, rhypsalida.23@upi.edu, cica.monica@upi.edu,
ghinamantili@upi.edu, maulia@upi.edu

Abstrak

Jurnal ini menggali korelasi antara jiwa nasionalisme dan semangat cinta tanah air di era kemajuan teknologi. Dalam konteks globalisasi dan perkembangan teknologi yang pesat, pertanyaan mendasar muncul tentang bagaimana nilai-nilai nasionalisme dan cinta tanah air dapat dipertahankan dan diperkuat. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif wawancara terpusat dengan cara mendesai pertanyaan kepada beberapa mahasiswa untuk menganalisis dampak kemajuan teknologi terhadap identitas nasional dan patriotisme yang lebih terpapar teknologi. Hasilnya menunjukkan bahwa, meskipun kemajuan teknologi dapat memperluas cakupan informasi dan komunikasi, jiwa nasionalisme tidak sepenuhnya tergantikan. Sebaliknya, teknologi dapat menjadi alat yang memperkuat semangat cinta tanah air melalui platform media sosial, pendidikan daring, dan penyiaran informasi nasional. Selain itu, juga menyoroti pentingnya pendekatan berimbang antara kemajuan teknologi dan pemeliharaan warisan budaya serta identitas nasional. Implikasi temuan ini menciptakan landasan bagi pengembangan kebijakan dan strategi pendidikan yang mempromosikan keseimbangan yang sehat antara globalisasi dan penguatan jati diri nasional.

Keywords: jiwa nasionalisme, semangat cinta tanah air, kemajuan teknologi, identitas nasional, globalisasi.

PENDAHULUAN

Pedoman kehidupan bangsa Indonesia yaitu Pancasila. Mengandung nilai-nilai hakiki yang menjadi pedoman untuk kehidupan berbangsa. Nilai-nilai hakiki tersebut adalah ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, serta keadilan. Nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila perlahan pudar karena adanya arus globalisasi kebudayaan dari luar (Yanuar, dkk, 2023). Dasar ideologi negara Indonesia yaitu Pancasila membawa nilai-nilai yang mencerminkan semangat kebangsaan dan kebhinekaan. Landasan dalam membangun identitas nasional yang kuat dan berkelanjutan adalah Pancasila. Kesadaran

ber Pancasila menjadi penting dalam melindungi identitas nasional dari pengaruh asing yang tidak sepaham dengan nilai-nilai budaya dan kearifan lokal karena adanya globalisasi yang semakin berkembang (Billah, H.U., dkk, 2023). Upaya dan proses untuk menyatukan perbedaan-perbedaan yang ada dalam suatu negara guna mencapai kesesuaian dan keharmonisan secara nasional disebut dengan integrasi nasional. Indonesia memiliki kekayaan budaya dan luas wilayah yang besar. Maka keanekaragaman ini menjadi sumber timbulnya konflik (Hakim dkk, 2023).

Sila ketiga Pancasila mendorong warga negara Indonesia untuk mengutamakan kesatuan, persatuan, dan kepentingan bangsa di atas kepentingan individu atau kelompok. Dalam konteks nasionalisme dan sikap cinta tanah air, nilai ini mengajarkan pentingnya menumbuhkan jiwa nasionalisme dan meningkatkan semangat cinta tanah air pada setiap individu di zaman globalisasi ini agar bangsa Indonesia tidak terpecah belah (Pitaloca dkk, 2023).

Terdapat dua perihal yang tidak boleh dipisahkan yaitu Pancasila dan moral. Sebab keduanya mempunyai nilai yang mengandung kebaikan. Sebagai sistem moral, Pancasila mengacu pada moral dan prinsip-prinsip etis yang terkandung dalam pandangan hidup Pancasila guna mengendalikan bagaimana seorang individu dan masyarakat sepatutnya berperilaku, berinteraksi, dan berhubungan antarsesama, lingkungan, dan Tuhan (Putri N.N.A, dkk, 2023).

Globalisasi saat ini dan pesatnya kemajuan teknologi informasi dapat menyebabkan batas-batas negara menjadi semakin kabur baik dari segi politik, ekonomi, dan kemasyarakatan. Salah satu permasalahan besar yang dihadapi negara ini di zaman globalisasi saat ini adalah menurunnya semangat kebangsaan dan patriotisme di kalangan para pemuda. Generasi penerus bangsa banyak yang merasa kekacauan dan terlibat dalam kepentingan yang hanya mementingkan kepentingan individu. Ada kalanya mereka tidak peduli dan tidak mau mengetahui bagaimana perjuangan para pejuang kita untuk mendapatkan kemerdekaan. Itu hanyalah segelintir permasalahan yang akhir-akhir ini muncul akibat memudarnya semangat kebangsaan dan patriotisme.

Teknologi berkembang dengan pesat di era globalisasi ini dan akan terus mengalami kemajuan di masa depan. Terlebih lagi, teknologi kini memegang peranan vital dalam kehidupan manusia dan merupakan sebuah kebutuhan. Tergantung pada bagaimana teknologi berkembang, nasionalisme dan teknologi dapat dihubungkan. Seiring berjalannya

waktu, nasionalisme di Indonesia semakin menurun; hal tersebut bertentangan dengan teknologi yang terus berkembang. Meskipun nasionalisme dan teknologi pada awalnya tampak tidak ada hubungannya, nasionalisme sebenarnya sangat bergantung pada teknologi. Teknologi mempengaruhi nasionalisme baik secara positif maupun negatif. Tentunya akan ada efek menguntungkan jika digunakan dengan benar, namun kita akan rugi jika tidak melakukannya.

Ada dua penafsiran mengenai nasionalisme terkait dengan istilah yang telah dimasukkan ke dalam bahasa Indonesia. Nasionalisme pada mulanya diartikan sebagai pengetahuan dan ajaran mencintai bangsa dan negara sendiri. Dalam bahasa Indonesia, “nasionalisme” mengacu pada pengetahuan (pendidikan tentang) cinta tanah air, politik membela pemerintahan sendiri, dan sifat berbangsa. Sedangkan istilah Arab *wathaniyah* dan *qaumiyah* digunakan untuk menyebut nasionalisme.

Secara terminologi, nasionalisme diartikan sebagai “kesetiaan dan kesetiaan terhadap satu bangsa dan negara dengan mengutamakan kepentingan negara bangsa daripada kepentingan individu dan kelompok yang diwujudkan dengan memadukan masyarakat ke dalam kesatuan politik.” Hal ini karena paham Nasionalisme merupakan suatu tahap yang baru mulai untuk dapat disebutkan dengan jelas dan sistematis pada dekade abad ke 20, namun walaupun begitu, elemen paham Nasionalisme yang esensial sudah diterima dengan baik jauh sebelumnya.

Secara harfiah teknologi berasal dari bahasa Yunani, yaitu “*technologia*” yang bermakna pembahasan teratur mengenai seluruh seni dan kerajinan. Istilah tersebut memiliki asal kata “*techne*” dalam bahasa Yunani kuno berarti seni (*art*), atau kerajinan (*craft*). Dari makna harfiah tersebut, teknologi dalam bahasa Yunani kuno dapat diartikan sebagai seni memproduksi alat-alat produksi dan menggunakannya. Pengertian tersebut kemudian berkembang menjadi penggunaan ilmu pengetahuan sesuai dengan kepentingan manusia. Kemampuan memanfaatkan teknologi dengan baik telah menjadi penanda status dan kemajuan suatu bangsa di dunia modern yang menggglobal. Suatu negara dikatakan maju apabila memiliki tingkat kemahiran teknologi yang tinggi, sedangkan negara yang tidak mampu menyesuaikan diri dengan kemajuan teknologi yang pesat dianggap terbelakang. Bangsa ini disebut gagal. Bangsa-bangsa yang mencapai kesuksesan Berkat uang dan teknologi, tumbuhlah negara adidaya (berkuasa), kaya raya (makmur), dan gengsi

(bergengsi). Jadi, tidak mengherankan jika pada Milenium III ini terdapat peningkatan aspirasi untuk menggunakan, mengembangkan, dan mengendalikan teknologi.

Pada satu sisi, perkembangan dunia IPTEK yang demikian luar biasa itu memang telah membawa manfaat yang hebat bagi kemajuan peradaban umat manusia. Singkat kata kemajuan teknologi saat ini benar-benar telah dilegalkan dan dinikmati memberikan banyak kemudahan dan kenyamanan bagi kehidupan umat manusia (Dwiningrum, 2012, p.171).

Istilah "globalisasi" mengacu pada meningkatnya keterhubungan dan saling ketergantungan antar manusia dan negara melintasi perdagangan, investasi, perjalanan, budaya populer, dan jenis interaksi lainnya; akibatnya, batas-batas negara menjadi semakin kabur. Saat ini, dunia terus mengalami perubahan dalam berbagai bidang. Tidak bisa dipungkiri bahwa perubahan-perubahan ini juga berdampak pada manusia, baik ataupun buruk. Mahasiswa dan anak-anak muda, ditantang oleh zaman yang terus berubah untuk mempertahankan jati diri bangsa dan sikap nasionalisme mereka

Dengan ini, kami membuat sebuah penelitian kualitatif untuk mengetahui kemampuan pemahaman dan persepsi mahasiswa di Universitas Pendidikan Indonesia terhadap jiwa nasionalisme dan semangat cinta tanah air di era pengaruh kemajuan teknologi.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan litatif merupakan dan mengolah data catatan lapangan, gambar, foto, rekaman video dan lain sebagainya (Poerwandari, 1998:29). Pendekatan pada penelitian ini adalah studi kasus, peneliti menyelidiki secara teliti suatu program, peristiwa, aktivitas, proses atau sekelompok seseorang (Creswell, 2012: 20).

Penelitian ini dianggap sebagai kualitatif karena esensinya adalah untuk menyelidiki atau mengkaji suatu objek dalam konteks alamiah tanpa melibatkan manipulasi, dan tujuan utamanya bukanlah menghasilkan data berdasarkan kuantitas, melainkan untuk memahami makna atau aspek kualitatif dari fenomena yang sedang diteliti.

Pada penelitian kualitatif, metode wawancara dipakai sebagai salah satu teknik pengumpulan data. Pendekatan ini melibatkan interaksi antara peneliti dan responden

melalui pertanyaan yang bisa terstruktur atau tidak terstruktur, dengan tujuan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan. Wawancara dapat dilaksanakan secara langsung atau melalui media seperti telepon, email, atau *video call*.

Wawancara terpusat dilaksanakan secara langsung atau tatap muka pada mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia. Dengan menyiapkan tiga pertanyaan berikut:

1. Apa peran Pendidikan Kewarganegaraan dalam membentuk mahasiswa sebagai "*Agent of Change*"?
2. Kenapa sikap nasionalisme untuk anak muda di era globalisasi ini sangat penting?
3. Sebagai mahasiswa, bagaimana cara menumbuhkan rasa persatuan melalui media digital?

Wawancara yang dilakukan ini merupakan jenis wawancara terpusat. Wawancara terpusat merupakan tipe wawancara kepada subyek yang akan diteliti untuk mendapat informasi sesuai yang diharapkan oleh peneliti, dengan cara merancang pertanyaan untuk ditanyakan kepada subyek untuk mengetahui respon subyek dalam penelitian ini.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di Universitas Pendidikan Indonesia, meliputi beberapa fakultas diantaranya, FMIPA, FPBS, FPEB, FIP, serta beberapa mahasiswa PMM3. Dalam penelitian ini yang dijadikan subjek adalah 8 mahasiswa yang memiliki latar belakang prodi yang berbeda beda. Jumlah sumber data dalam penelitian ditentukan oleh pertimbangan bahwa penelitian kualitatif lebih menekankan pada keberagaman informasi daripada jumlah informan yang banyak.

Dan dari 3 pertanyaan-pertanyaan dapat disimpulkan bahwa mahasiswa-mahasiswa yang telah kami wawancarai memiliki pemahaman komprehensif mengenai nasionalisme dan peranan mahasiswa di dalamnya. Selain itu para responden juga memiliki mayoritas pendapat yang satu suara atau sependapat mengenai pentingnya Nasionalisme, dan sebagainya.

Q1: Apa peran Pendidikan Kewarganegaraan dalam membentuk mahasiswa sebagai "*Agent of Change*"?

Kesimpulan Jawaban: Mahasiswa sebagai "*agent of change*" harus berperan sebagai penerus bangsa yang bisa mempertahankan jati diri bangsa Indonesia, tidak mudah tergerus

oleh globalisasi yang membawa budaya-budaya asing atau dalam kata lain dapat memilah hal-hal baru yang masuk ke dalam budaya Indonesia.

Q2: Kenapa sikap nasionalisme untuk anak muda di era globalisasi ini sangat penting?

Kesimpulan Jawaban: Seluruh responden setuju bahwa sikap nasionalisme bagi anak muda di era ini sangat penting, dikarenakan adanya rasa ingin mempertahankan apa yang sudah diperjuangkan oleh para pejuang-pejuang terdahulu. Selain itu juga, seperti pada pertanyaan pertama, sikap nasionalisme ini penting bagi anak muda agar dapat melestarikan budaya dan kesatuan negara.

Q3:Sebagai mahasiswa, bagaimana cara menumbuhkan rasa persatuan melalui media digital?

Kesimpulan Jawaban: Ada banyak pendapat pada jawaban pertanyaan ini. Beberapa responden berpendapat bahwa dengan memilah arus berita yang semakin canggih dan cepat di zaman ini. Memilah berita dengan cermat dapat membantu kecerdasan emosional bagi para anak muda serta menghindari terjadinya konflik ataupun perpecahan dalam bangsa. Selain itu, terdapat beberapa pendapat yang menyatakan bahwa mahasiswa dapat memanfaatkan dunia digital menjadi wadah kreatifitas dan kampanye dalam menyebarkan keawasan pada masyarakat akan topik-topik yang ingin mereka angkat, terutama berkaitan dengan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.

Peran Pendidikan Kewarganegaraan dalam membentuk mahasiswa sebagai "*Agent of Change*"

Pendidikan kewarganegaraan mempunyai fungsi yang esensial untuk memperkuat identitas bangsa Indonesia agar tidak hilang seiring dengan perkembangan zaman (Fadila & Najicha, 2022).

Dapat dikatakan demikian Tujuan pendidikan kewarganegaraan yaitu untuk mempersiapkan generasi penerus, khususnya anak didik, membentuk warga negara yang demokratis dengan mempelajari dan mendiskusikan pengetahuan kewarganegaraan, keterampilan kewarganegaraan, dan keterlibatan sipil dalam pancasila dan UUD 1945 serta perubahannya.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa memainkan peran penting sebagai agen perubahan. Terwujudnya perubahan suatu bangsa tercermin dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Peran dan partisipasi mahasiswa sebagai agen perubahan juga sangat penting karena mereka harus ingat bahwa mereka adalah anggota masyarakat dan

diharapkan memiliki standar yang tinggi bagi masyarakat Indonesia. Melalui pendidikan kewarganegaraan, masyarakat dapat memahami posisinya dalam bangsa.

Mahasiswa diharapkan menjadi *agent of change* yang mampu menciptakan solusi inovatif yang bermanfaat bagi masyarakat lokal. Menjadi *agent of change* menguntungkan secara pribadi karena dapat membantu mendorong menjadi versi dari diri sendiri yang lebih baik. Hal ini dicapai dengan memupuk rasa syukur atas kualitas hubungan sosial dan keyakinan kita. Oleh karena itu, sebelum membawa perubahan dalam kehidupan orang lain, kita harus terlebih dahulu bertindak sebagai agen perubahan bagi diri sendiri.

Untuk memastikan keputusan dan peraturan yang diambil pemerintah tidak bertentangan dengan nilai-nilai Pancasila, mahasiswa mempunyai peran penting dalam tata kelola masyarakat. Selain itu, peraturan dan keputusan pemerintah harus memperhatikan kebutuhan masyarakat. Mahasiswa seringkali dipandang sebagai *agent of change* yang mewakili suara masyarakat terhadap pemerintah Indonesia karena pelajar adalah anggota masyarakat Indonesia yang terpelajar dan berpengetahuan luas, mewakili segenap kalangan masyarakat dan berjuang untuk membangun bangsa yang maju sesuai dengan Pancasila, ideologi nasional Indonesia, mereka juga merupakan suara rakyat Indonesia, dan pemerintah. Mahasiswa sebagai *agent of change* bisa menyalurkan suaranya melalui media sosial, media cetak, atau melalui media yang lain, supaya suara yang ingin disampaikan kepada pemerintah bangsa Indonesia bisa tersampaikan dan dapat ditanggapi dengan baik.

Mahasiswa dapat bertindak sebagai agen perubahan dengan menggunakan pengetahuan, keyakinan, dan kemampuan yang sudah ada sebelumnya dari universitas dan masyarakat sekitar untuk melakukan perubahan positif di dunia serta menjadi kekuatan kemajuan bangsa Indonesia.

Sikap nasionalisme untuk anak muda di era globalisasi ini sangat penting

Salah satu cara untuk mendefinisikan nasionalisme adalah rasa cinta dan bangga terhadap negara kita. Nasionalisme juga dapat dipahami sebagai suatu gagasan mengenai jati diri diri sendiri atau jati diri suatu bangsa.

Nasionalisme bukan hanya gabungan orang dengan negara dan bangsa yang sama, tetapi dibutuhkan kebanggaan terhadap identitas bangsanya (Hara, 200). Nasionalisme adalah sikap untuk mencintai tanah air dimana suatu bangsa mempunyai rasa senasib sepenanggungan dan mempunyai tujuan yang sama. Nasionalisme juga didefinisikan

sebagai sikap yang dimiliki suatu bangsa untuk mewujudkan dan mempertahankan keutuhan sebuah bangsa dan negara serta dapat diciptakan dengan identitas yang dimiliki sebagai lambang ikatan bersama dalam suatu kelompok (Widiyono, 2019). Nasionalisme muncul karena suatu bangsa memiliki persamaan kultur seperti suku bangsa, kesamaan keturunan, bahasa, kebudayaan, dan lain sebagainya. Pada saat itu, nasionalisme dibangun oleh rakyat Indonesia atas realitas perbedaan suku, ras, agama, antar golongan dengan tujuan supaya terbebas dari genggaman pemerintah kolonial Hindia Belanda (Setyowati, 2019).

Nasionalisme perlu diperkuat di zaman modern ini untuk mewujudkannya Bangsa Indonesia telah berkembang menjadi bangsa yang lebih maju dan mampu mempertahankan kemandiriannya. Sikap semangat kebangsaan dapat dicapai tanpa mengangkat senjata atau berperang dalam suatu konflik, hal ini dapat dicapai dengan melahirkan generasi penerus ke tingkat pendidikan yang lebih baik, mampu mengharumkan bangsa dan negara, juga unggul dalam bidang akademik dan ekstrakurikuler. Demi menjaga keutuhan dan persatuan negara Indonesia, keanekaragaman budayanya harus dilestarikan. Kita harus mengakui bahwa, terlepas dari perbedaan bahasa, sejarah, nilai-nilai, dan bidang lainnya, kita semua terhubung oleh nasib dan perasaan yang sama. Memahami perbedaan budaya sangat penting untuk memperkuat persatuan nasional dan menjaga integritasnya.

Banyak permasalahan yang timbul tentang nasionalisme yang dimiliki generasi muda bangsa di masa sekarang, diantaranya yaitu westernisasi atau masuknya budaya barat, berkembangnya globalisasi yang memodifikasi sistem kehidupan masyarakat, dan degradasi moral. Tidak sekadar pemerintah yang harus mencari upaya pencegahan dan solusi dari permasalahan yang beredar namun segenap kalangan masyarakat juga dapat membantu pemerintah untuk preventif dan menemukan solusi (Muwafiq, 2022).

Cara Menumbuhkan Rasa Persatuan Melalui Media Digital Menurut Mahasiswa

Dunia jaringan internet, kadang-kadang dikenal sebagai “dunia maya”, adalah tempat di mana individu bebas berperilaku sesuka mereka. Media sosial mengacu pada *platform online* seperti *blog*, jejaring sosial, wiki, forum, dan dunia maya di mana orang dapat dengan mudah terlibat, berbagi, dan menghasilkan pesan. *Platform* media sosial yang paling banyak dipakai di seluruh dunia adalah wiki, *blog*, dan jejaring sosial.

Prestasi Indonesia yang telah mengharumkan nama bangsa dan negara tidak diwariskan kepada generasi berikutnya. Seiring berjalannya waktu. Kondisi-kondisi yang dahulu dikaitkan dengan negara Indonesia kini sudah tidak tercermin lagi di dalamnya. Saat ini Indonesia sedang mengalami krisis nasionalisme, kesetiaan, dan solidaritas internasional. Menjaga persatuan dan kesatuan sangat penting bagi suatu bangsa yang berbeda suku, latar belakang ekonomi, pendidikan, bahasa daerah, adat istiadat, agama, dan lain sebagainya. Apapun keadaan negaranya, semua permasalahan dapat terselesaikan secara efektif asalkan ada rasa nasionalisme, solidaritas, dan kebersamaan yang kuat. Di sisi lain, persoalan yang paling sederhana pun akan menjadi persoalan besar dan kompleks yang sulit diselesaikan ketika nasionalisme, persatuan, dan integritas dikompromikan.

Salah satu arahan yang tertuang dalam Pancasila adalah menjaga rasa persatuan tersebut. Tatanan masyarakat yang bersatu dan berdaulat, bebas dari permusuhan, kekerasan, dan tawuran dibahas dalam sila ketiga yang menyatakan persatuan Indonesia. Ketika dua prinsip yang menjadi pedoman, yakni kemanusiaan yang adil dan beradab serta ketuhanan Yang Maha Esa, telah mengakar dalam hati dan pikiran masyarakat Indonesia, maka hal tersebut akan muncul dengan sendirinya. Karena perilaku sopan akan mengurangi konfrontasi. Untuk memiliki Indonesia yang sejahtera dan sejahtera juga harus ada persatuan. Ketika seluruh bangsa bersatu dalam mengejar tujuan, gagasan, atau hal lain yang sama yang mewujudkan mantra Bhinneka Tunggal Ika.

Pemanfaatan media sosial sebagai alat dan penyedia merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk membangkitkan kembali rasa nasionalisme guna membangun persatuan dan kesatuan negara Indonesia. Untuk mewujudkan persatuan dan kesatuan negara Indonesia, media sosial dapat dijadikan sebagai alat komunikasi untuk menjalin tali silaturahmi yang membantu menumbuhkan rasa solidaritas dan kesetiaan.

Bagaimana generasi emas, atau kita para pelajar, dapat menumbuhkan rasa kebersamaan melalui sarana digital? Dengan mengedukasi khalayak media sosial tentang pendidikan, saling menghargai perbedaan, dan mengembangkan materi pembelajaran anak usia dini tentang merangkul keberagaman Indonesia. Untuk meningkatkan integritas bangsa di Indonesia, masyarakat yang tidak memiliki SARA dapat memanfaatkan teknologi dan Sumber Daya Manusia (SDM) yang melimpah, produktif baik dalam beraktivitas maupun berpikir. Di era saat ini, bermain gitar dapat digunakan untuk menggalang persatuan antar generasi bangsa dan satu sama lain. Setelah itu, kita dapat

menjadi pribadi yang memiliki rasa nasionalisme dan persatuan yang kuat. Pelajar dan generasi remaja bangsa menjadi garda terdepan dalam memanfaatkan media yang mengikuti perkembangan zaman teknologi sebagai alat perantara untuk membangun atau terlibat langsung dalam bidang pengajaran pentingnya gotong royong satu sama lain jika masalah persatuan dan kesatuan mulai krisis.

Sebagai pelajar, kita tumbuh menjadi tidak memihak dalam meningkatkan kualitas hidup semua orang.

Sebagai mahasiswa yang hidup dengan semboyan “Bhinneka Tunggal Ika” dan menganut Pancasila sebagai pedoman hidup, Indonesia membutuhkan generasi yang memiliki semangat dan tekad untuk mengabdikan pada negara, mempertemukan manusia-manusia yang akan menciptakan banyak warna untuk jalani setiap langkah perjuangan, menjadi Indonesia sesuai Pancasila, terhindar dari ancaman dari luar, dan menanamkan nasionalisme pada generasi muda bangsa yang tahan terhadap pengaruh luar dan menimbulkan bahaya besar bagi ideologi Indonesia.

Menumbuhkan rasa persatuan di antara mahasiswa melalui media digital bisa menjadi suatu upaya yang sangat efektif, terutama di tengah perkembangan teknologi informasi yang pesat. Berikut adalah beberapa cara yang bisa dilakukan:

1) Grup Media Sosial

Bergabung dalam Grup Mahasiswa: Gabung dalam grup media sosial yang dikelola oleh mahasiswa untuk berbagi informasi, pengalaman, dan kegiatan.

Deklarasikan Identitas: Bagikan identitas sebagai mahasiswa dan dukungan terhadap proyek-proyek positif yang dilakukan oleh rekan mahasiswa.

2) Platform Kolaborasi Online

Berkolaborasi dalam Proyek Bersama: Gunakan *platform* kolaborasi online seperti Google Drive atau Microsoft Teams untuk bekerja sama dalam proyek-proyek atau tugas kuliah bersama mahasiswa lain.

Diskusi Online: Gunakan forum atau *platform* diskusi online untuk membahas topik tertentu, berbagi pemikiran, dan menciptakan kesadaran bersama.

3) *Blog*ging atau *Vlog*ging:

Tulis atau Buat Video tentang Pengalaman Mahasiswa: Berbagi pengalaman pribadi sebagai mahasiswa, tantangan yang dihadapi, dan solusi yang ditemukan dapat memotivasi dan menginspirasi mahasiswa lain.

Dukung Inisiatif Positif: Tulis atau buat konten yang mendukung inisiatif atau kegiatan positif di lingkungan kampus.

4) Webinar dan *Podcast*:

Adakan Diskusi atau Webinar: Gelar diskusi atau webinar di *platform* daring untuk membahas isu-isu yang relevan dan mendalam. Ini dapat meningkatkan pemahaman dan menyatukan pandangan.

Podcast Mahasiswa: Buat podcast yang membahas kehidupan mahasiswa, tantangan akademis, dan cerita inspiratif.

5) Partisipasi dalam Komunitas Online:

Ikuti Forum Pendidikan Online: Berkolaborasi dengan forum online yang berkenaan dengan pendidikan atau bidang studi tertentu untuk berdiskusi dengan mahasiswa dari berbagai kampus.

Aktif di *Platform* Edukasi: Gabung dalam *platform* pembelajaran online atau komunitas akademis yang memfasilitasi diskusi dan pertukaran informasi.

6) Pelibatan dalam Proyek Sosial:

Galang Dana Online: Dukung atau galang dana untuk proyek sosial atau kegiatan kampus melalui *platform* penggalangan dana online.

Bergabung dengan Komunitas Sejenis: Temukan dan bergabung dengan komunitas yang memiliki minat atau tujuan yang sama, seperti kegiatan sosial, pengembangan diri, atau keberlanjutan.

7) Membangun Jaringan:

Jaringan Media Sosial Profesional: Mantapkan kehadiran di media sosial profesional seperti *LinkedIn* untuk berhubungan dengan sesama mahasiswa, alumni, dan profesional industri.

Partisipasi dalam Forum Karier: Ikuti forum karier atau acara online yang bisa meningkatkan peluang berkarya dan berkontribusi pada pembangunan komunitas.

Dengan menggunakan media digital secara positif, mahasiswa dapat memperluas jaringan sosial, berbagi ide, dan mendukung satu sama lain, sehingga dapat meningkatkan rasa persatuan di antara mereka.

KESIMPULAN

Salah satu problem besar yang dihadapi negara di era globalisasi saat ini yaitu menurunnya rasa nasionalisme dan patriotisme di kalangan generasi muda. Generasi muda banyak yang merasa disorientasi dan terlibat dalam kepentingan yang hanya mementingkan kepentingan pribadi. Terlebih lagi, teknologi kini memegang peranan penting dalam kehidupan manusia dan merupakan sebuah kebutuhan. Seiring berjalannya waktu, nasionalisme di Indonesia semakin menurun; hal ini bertentangan dengan teknologi yang terus berkembang. Maka dari itu dibutuhkan Pendidikan Kewarganegaraan untuk mempersiapkan generasi penerus yang demokratis dengan mempelajari pengetahuan kewarganegaraan dan sikap nasionalisme. Mahasiswa yang bisa menjadi solusi inovatif sebagai *agent of change* dengan menggunakan pengetahuan, keyakinan, dan kemampuan yang sudah dipelajari dan menyalurkan suaranya dengan memanfaatkan teknologi seperti; media sosial, media cetak, atau melalui media yang lain, agar suara yang ingin disampaikan kepada pemerintah bangsa Indonesia bisa tersampaikan dan dapat ditanggapi dengan baik.

Berdasarkan wawancara yang telah kami lakukan, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar mahasiswa yang telah kami wawancarai sudah paham dan persepsinya sudah baik mengenal jiwa nasionalisme dan semangat cinta tanah air di era pengaruh kemajuan teknologi.

DAFTAR PUSTAKA

- Afria, R., Izar, J., Prawolo, I. S., & Arezky, B. (2020). Relasi Bahasa Melayu Riau, Bugis, dan Banjar: Kajian Linguistik Historis Komparatif. *Medan Makna: Jurnal Ilmu Kebahasaan dan Kesastraan*, 18(1), 94-106.
- Afrizal, M. N., & Najicha, F. U. (2022). Urgensi Mata Kuliah Pendidikan Kewarganegaraan Di Kalangan Mahasiswa Pada Zaman Millenial. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(1), 1345-1351.
- Alfikri, A. W. (2023, June). Peran Pendidikan Karakter Generasi Z dalam Menghadapi Tantangan Di Era Society 5.0. In *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana* (Vol. 6, No. 1, pp. 21-25).
- Amalia, F., & Najicha, F. U. (2023). Penerapan Nilai-Nilai Pancasila Dalam Membangun Karakter Bangsa. *Jurnal Global Citizen: Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, 12(1), 1-6.
- Andhini, P., Kurnia, M. D., Jaja, J., & Hasanudin, C. (2022). Penggunaan aplikasi google classroom sebagai media pembelajaran di era digital. *Jurnal Pendidikan dan Sastra Inggris*, 2(3), 01-08.

- Ariyanto, E. A., Haque, S. A. U., & Syafii, A. R. (2019). Efektivitas Psikoedukasi Wawasan Kebangsaan untuk Menurunkan Kecenderungan Radikalisme pada Mahasiswa. *Philanthropy: Journal of Psychology*, 3(2), 89-97.
- Bastian, O. A., Rahmat, H. K., Basri, A. S. H., Rajab, D. D. A., & Nurjannah, N. (2021). Urgensi Literasi Digital dalam Menangkal Radikalisme pada Generasi Millennial di Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 23(1), 126-133.
- Billah, H. U., Yunita, M. A., Pratama, M. A., & Kembara, M. D. (2023). Kesadaran Berpancasila Dalam Mempertahankan Identitas Nasional. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, 1(2), 113-121.
- Creswell, J. W. (2012). *Qualitative Inquiry: Research Design and Implementation* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Dewi, T. S. N. D. A. Perjalanan Demokrasi di Indonesia serta Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Pendidikan Demokrasi yang Berkarakter The Journey of Democracy in Indonesia and Citizenship Education as a Characteristic Democracy Education. *Sciences (JEHSS)*, 4(1), 257-263.
- Dwiningrum. (2012). *Jurnal Kemajuan Teknologi dan Dampaknya Bagi Kehidupan Manusia*.
- Fadila, N., & Najicha, F. (2022). The role of civic education in strengthening the national identity of Indonesia. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 10(2), 234-248.
- Fayza, A. A., & Nugraha, D. M. (2021). Pengaruh Literasi Terhadap Perkembangan Pembelajaran PKN. *Harmony: Jurnal Pembelajaran IPS dan PKN*, 6(1), 57-65.
- Hakim, A. R. N., Yani, N. A. A., Nurlatifah, Y. H., & Kembara, M. D. (2023). Pentingnya Penggunaan Bahasa Indonesia di Lingkungan Kampus sebagai Identitas Nasional terhadap Persatuan. *Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan dan Bahasa*, 2(2), 232-242.
- Hara, M. (2000). Nasionalisme dan identitas bangsa: Sebuah refleksi. *Jurnal Masyarakat Indonesia*, 20(3), 235-250.
- Hidayat, A. (2016, November). Revitalisasi Ideologi Pancasila dalam Aras Global Perspektif Negara Hukum: Sebuah Pandangan Indonesia Terkini. In *Seminar Nasional Hukum Universitas Negeri Semarang* (Vol. 2, No. 1, pp. 1-6).
- Imtiyaz, M. N. A., & Najicha, F. U. (2022). Membangun Kembali Sikap Nasionalisme Bangsa Indonesia Dalam Menangkal Budaya Asing Di Era Globalisasi. *Harmony: Jurnal Pembelajaran IPS dan PKN*, 7(2), 140-144.
- Irmania, E. (2021). Upaya mengatasi pengaruh negatif budaya asing terhadap generasi muda di Indonesia. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 23(1), 148-160.
- Istianah, A., & Komalasari, K. (2023). DAMPAK ISU GLOBAL TERHADAP JATI DIRI BANGSA DAN KARAKTER KE INDONESIA MELALUI PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN. *ASANKA: Journal of Social Science and Education*, 4(1), 97-107.
- Mazid, S., Prasetyo, D., & Farikah, F. (2020). Nilai Nilai Kearifan Lokal Sebagai Pembentuk Karakter Masyarakat. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(2), 249-262.

- Muwafiq, A. (2022). Peran masyarakat dalam pencegahan dan penanggulangan permasalahan sosial di era pandemi COVID-19. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Universitas Muhammadiyah Yogyakarta*, 11(1), 1-10.
- Nasution, D. F., Rambe, U. K., & Damanik, A. (2024). Fungsi Instagram sebagai Sarana Komunikasi Politik Raden Muhammad Khalil Prasetyo. *ANWARUL*, 4(3), 581-590.
- Pitaloca, D., Anrose, N. I. K., Daniswara, N. A., & Kembara, M. D. (2023). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Menanggulangi Pelecehan Seksual di Lingkungan Masyarakat. *Garuda: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Dan Filsafat*, 1(2), 97-105.
- Poerwandari, E. K. (1998). Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian Psikologi (Qualitative Approach in Psychological Research). Jakarta: LPSP3 Psikologi UI.
- Prasetyo, D., Danurahman, J., & Hermawan, H. (2023). Implementasi pendidikan kewarganegaraan dalam mewujudkan warga negara baik dan cerdas. *Harmony: Jurnal Pembelajaran IPS dan PKN*, 8(1), 15-23.
- Pringadhi, A. P., & Najicha, F. U. (2023). DINAMIKA WAWASAN NUSANTARA DALAM MENGHADAPI ERA GLOBALISASI. *Jurnal Global Citizen: Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, 12(2), 89-97.
- Putri, N. N. A., Avianika, K. A., & Kembara, M. D. (2023). Peran Pancasila Sebagai Upaya Membangun Etika Anak Berkebutuhan Khusus Di Masyarakat. *Garuda: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Dan Filsafat*, 1(2), 89-96.
- Ratih, L. D., & Najicha, F. U. (2021). Wawasan nusantara sebagai upaya membangun rasa dan sikap nasionalisme warga negara: sebuah tinjauan literatur. *Jurnal Global Citizen: Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, 10(2), 59-64.
- Rusnaini, R., Raharjo, R., Suryaningsih, A., & Noventari, W. (2021). Intensifikasi profil pelajar pancasila dan implikasinya terhadap ketahanan pribadi siswa. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 27(2), 230-249.
- Sadat, A. (2018). Pola Komunikasi Antar Pribadi Melalui Internet di Kalangan Remaja. *MEDIALOG: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(1), 19-27.
- Saliman, A. R., & Agustian, R. A. (2017). Memperkuat Nasionalisme Baru Generasi Muda Yang Berkarakter (Upaya Mengembangkan Model Pencegahan Radikalisme dan Terorisme di Kampus. *Law Research Review Quarterly*, 3(2), 129-134.
- Saragih, R. M., & Fimansyah, W. (2023). Persepsi Mahasiswa Tentang Globalisasi Sebagai Tantangan Untuk Identitas Nasional. *Jurnal Penelitian dan Pengabdian*, 1(01), 95-102.
- Setiarsih, A. (2017). Diskursus pendidikan kritis (critical pedagogy) dalam kajian pendidikan kewarganegaraan. *Citizenship Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, 5(2), 76-85.
- Setyowati, N. (2019). Relevansi nasionalisme Indonesia di era globalisasi. *Jurnal Sejarah*, 30(2), 245-260.
- Supardi, S. (2020). Menciptakan Semangat Bela Negara Dalam Lingkungan Perguruan Tinggi. *Anterior Jurnal*, 19(2), 50-54.

- Tanis, H. (2013). Pentingnya pendidikan character building dalam membentuk kepribadian mahasiswa. *Humaniora*, 4(2), 1212-1219.
- Wibawa, I. P. S. (2020). Similarity Peningkatan Mutu Pendidikan Hukum Berbasis Pancasila.
- Widiyono, S. (2019). Reinterpretasi nasionalisme dan identitas nasional Indonesia di era globalisasi. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 15(2), 123-138.
- Widjojo, A. (2016, June). Pemantapan Nilai-Nilai Ideologi Bangsa Dalam Rangka Penguatan Ketahanan Nasional Dalam Aras Global. In Seminar Nasional Hukum Universitas Negeri Semarang (Vol. 2, No. 1, pp. 7-18).
- Yanuar, G. F., Kembara, M. D., Rodihati, R., & Hakim, S. A. N. (2023). Pengetahuan Pelajar Tentang Nilai-Nilai Pancasila Untuk Mempertahankan Ideologi Negara. *Garuda: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Dan Filsafat*, 1(1), 55-69.
- Yonata, F., Rukmini, D., Fitriati, S. W., & Suwandi, S. (2022, September). Profil Pelajar Pancasila dan Pendidikan Warga Negara Lintas Budaya (Intercultural Citizenship Education) pada Pembelajaran Bahasa Inggris. In Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana (Vol. 5, No. 1, pp. 381-387).
- Zahid, M. R., Ichsan, M., & Dewi, N. (2023). Penerapan Nilai-Nilai Pancasila Pada Era Globalisasi Dalam Kehidupan Sehari-hari. *Jurnal Penelitian dan Pengabdian*, 1(01), 179-190.
- Zubaidi, A., & Sutarmanto, H. (2019). Indeks ketahanan ideologi pancasila. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 25(2), 277-294.